



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 2, Juli-Desember 2022

Halaman 87-95



Pemaknaan Konsep *Nrimo* bagi Masyarakat di Wilayah Banjir Dusun Biting, Desa Kutorenon, Lumajang

Aisha Vierginia, Baiq Lily Handayani
Universitas Jember

Kata Kunci	Abstrak
Banjir Falsafah Jawa <i>Nrimo</i>	Dusun Biting merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Lumajang yang sering dilanda banjir karena letak geografisnya yang berada ditengah-tengah aliran anak sungai Bondoyudo. Pernyataan tersebut diperkuat dengan rekor baru banjir terbesar di Kabupaten Lumajang yang terjadi di Dusun Biting dan sekitarnya pada tahun 2021. Akibatnya, masyarakat mengalami kerugian mulai dari segi ekonomi, fisik, hingga psikis. Akan tetapi, meski mengetahui bahwa wilayah tempat tinggalnya merupakan daerah rawan banjir, warga tetap memilih untuk bertahan dengan menghadapi kemungkinan banjir yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan falsafah Jawa <i>nrimo</i> bagi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Biting yang didominasi etnis Jawa memiliki sikap batin yang kuat sebagai bentuk resiliensi pasca bencana. Sikap tersebut merupakan bagian dari falsafah Jawa <i>nrimo</i> yang yakini sebagai petunjuk arah dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik.
Naskah Awal	21 Juli 2022
Review Pertama	17 Oktober 2022
Revisi Akhir	15 November 2022
Diterima	20 Desember 2022
Publish	31 Desember 2022



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 2, July-December 2022

Pages 87-95



The origin of the meaning of “Nrimo” for the residents of Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kabupaten Lumajang

Aisha Vierginia, Baiq Lily Handayani

Universitas Jember

Keywords	Abstract
Flood Javanese Nrimo Philosophy	Due to its geographical location in the middle of the Bondoyudo River, Dusun Biting is one of the areas of Kabupaten Lumajang that is frequently impacted by flooding. This assertion is supported by the new record for the largest flood in Kabupaten Lumajang, which occurred in Dusun Biting and the surrounding area in 2021. As a result, the community suffered economic, physical, and psychological losses. Despite the fact that they are aware that the area in which they reside is prone to flooding, the residents choose to continue living in spite of the possibility of future flooding. This study aims to describe the significance of Javanese Nrimo philosophy for the community's response to flood disasters. This study employs a qualitative, phenomenological methodology. The results indicated that the predominantly Javanese residents of Biting Hamlet had a robust inner attitude as a form of post-disaster resilience. This attitude is a component of the Javanese Nrimo philosophy, which is believed to be a guide for living life in accordance with good values.
Submission	July 21, 2022
Initial Review	October 17, 2022
Final Revision	November 15, 2022
Accepted	December 20, 2022
Publish	December 31, 2022

Pendahuluan

Banjir yang terjadi di Desa Kutorenon terjadi akibat tingginya curah hujan di wilayah Kabupaten Lumajang sejak awal tahun 2021 sehingga menyebabkan bantaran sungai Winong dan Ploso yang melingkari daerah Dusun Biting meluap akibat kiriman air dari sungai Bondoyudo dan menyebabkan banjir (Kurniawan, 2019). Sungai Winong dan Ploso merupakan aliran sungai yang selama ini menjadi sumber kehidupan bagi warga Dusun Biting (Ayu, 2020). Secara geografis, Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang yang terletak ditengah-tengah aliran anak sungai Bondoyudo di antaranya Sungai Curah Menjangan di sisi utara (Dewi, Suryatmaja, & Kurniati, 2021), Sungai Cangkring di sisi selatan (Ayu, 2020), Sungai Winong di sisi timur (Wardana & Nurdianto, 2020) serta Sungai Ploso di sisi barat (Ayu, 2020). Persebaran tersebut menjadikan pemukiman Biting rawan terhadap bencana banjir. Dusun Biting menjadi langganan banjir setiap kali musim penghujan dan daerah yang diapit empat sungai, ketika hujan deras membuat air sungai meluap dan tak jarang ke rumah-rumah warga (Jariah, 2020).

Sepanjang tahun 2018, Dusun Biting mengalami dua kali kejadian banjir genangan, dua kali pada tahun 2021, dan dua kali pada tahun 2022 periode bulan Juni. Data di atas diambil dari berbagai sumber di antaranya Rekap Data Kejadian per tahun 2018, Rekap Data Kejadian per tahun 2021 yang merupakan gabungan dari Laporan Kejadian Bencana BPBD Lumajang per satu tahun (Arimbi, Sumiadi, & Winarta, 2022) dan Laporan Kejadian Bencana BPBD Lumajang di bulan Januari dan April (Zagarino, Pratiwi, Nurhayati, & Hertati, 2021). Pada awal tahun 2022, Dusun Biting kembali mengalami banjir genangan. Banjir tersebut berawal dari hujan yang terjadi pada Sabtu sore hingga malam yang menyebabkan induk sungai Bondoyudo dan mengalami kelebihan volume air kemudian masuk ke perkampungan warga melalui bantaran sungai mulai dari Gladak Abang sampai Jembatan Gambiran. Sifatnya yang mendadak dan menerjang pemukiman di sepanjang bantaran sungai tentu menimbulkan ancaman terhadap masyarakat. Meski tidak ada korban jiwa, warga yang terdampak banjir Februari 2021 mencapai lebih dari 2.500 kepala keluarga (KK) (Luklukaningsih, 2022).

Banjir tersebut diketahui mencapai ketinggian hingga 2 meter lebih dan hampir menenggelamkan seluruh bangunan rumah 1 lantai. Usaha untuk menyelamatkan diri dan keluarga tentu menjadi hal utama bagi warga. Kepanikan warga khususnya mereka yang memiliki rumah setinggi 1 lantai memilih untuk menunggu tim penyelamat dengan menaiki genteng bersama keluarga masing-masing. Masyarakat yang sering dilanda banjir pastilah mengalami trauma yang mendalam (Antoni, 2012) dan ketakutan akan bencana tersebut terus menghantui mereka mengingat tidak hanya kerugian secara material yang kemungkinan bisa menjadi dampak, akan tetapi juga nyawa mereka (Safitri, 2021). Meski mengetahui bahwa daerah tempat tinggalnya merupakan wilayah rawan banjir, masyarakat Dusun Biting tetap memilih untuk bertahan dalam keadaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Pentingnya penelitian ini terletak pada fakta bahwa meski wilayah tersebut rawan akan bencana banjir, warga Dusun Biting memilih untuk tetap tinggal dengan tidak menghiraukan tingkat risiko dari bencana tersebut. Banjir tersebut tidak hanya berasal dari tingginya curah hujan akan tetapi juga akibat dari kurangnya sosialisasi terkait mitigasi dan kesiapsiagaan bencana banjir yang kemungkinan dapat terjadi kapan saja. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan bagaimana pemaknaan konsep *Nrimo* bagi masyarakat Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kabupaten Lumajang dalam menghadapi bencana banjir.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menghasilkan data deskriptif. Pendekatan fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan sebuah konsep atau fenomena yang telah terjadi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan sejak bulan September hingga November tahun 2021. Dusun Biting yang terdiri dari Dusun Biting 1 dan 2 dikelilingi sungai dengan arus yang tenang namun sangat keruh. Di bibir sungai masih banyak ditemukan tumpukan sampah terutama di sisi Sungai Winong yang lokasinya dekat dengan jalan raya. Masing-masing dari keempat sungai terdapat jembatan jalan raya utama yang digunakan penduduk untuk menyeberang. Kapasitas jembatan tersebut diperkirakan mampu menampung truk berukuran besar, namun apabila dinilai dari lebar jembatan hanya bisa menampung 1 truk dalam satu arah. Di sepanjang sungai terdapat beberapa jembatan kayu kecil yang hanya bisa menampung para pejalan kaki. Dalam proses wawancara, peneliti memberikan pertanyaan yang telah disusun dalam protokol wawancara. Selain itu, data-data yang dikumpulkan juga berupa gambar dan video pada saat observasi menggunakan kamera *handphone*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Banjir Kutorenon

Pada akhir bulan Februari 2021, penduduk Desa Kutorenon dikejutkan dengan kejadian banjir yang melanda wilayah mereka. Banjir tersebut datang dari arah sungai yang berada mengitari Dusun Biting yang meluap akibat hujan deras hingga tidak dapat menampung air dan menyebabkan banjir. Peristiwa tersebut bukanlah pertama kali di Desa Kutorenon, terutama Dusun Biting. Hingga kini Desa Kutorenon khususnya Dusun Biting dikenal sebagai wilayah yang rawan terhadap bencana banjir. Karena secara geografis Dusun Biting terletak di tengah-tengah aliran anak sungai Bondoyudo di antaranya Sungai Winong di sisi timur, Sungai Cangkring di sisi selatan dan Sungai Ploso di sisi barat yang menjadikan wilayah ini menjadi rawan terhadap bencana banjir. Adapun Rekor banjir terbesar di wilayah Kabupaten Lumajang terjadi di Desa Kutorenon, salah satunya di Dusun Biting pada Februari tahun 2021 dengan ketinggian air mencapai lebih dari 2 meter.

Meski banjir yang melanda sering kali tergolong banjir kecil, banjir pada bulan Februari 2021 lalu merupakan yang paling besar yang menyebabkan trauma bagi warga. Banjir tersebut terjadi akibat tingginya curah hujan di wilayah Kabupaten Lumajang sejak awal tahun 2021 sehingga menyebabkan bantaran sungai Winong dan Ploso meluap akibat kiriman air dari sungai Bondoyudo. Warga Dusun Biting mengaku panik dan merasa trauma akan peristiwa tersebut. Palsanya, sebelum ini tidak pernah terjadi banjir setinggi 2 meter. Sebelumnya banjir tertinggi di Dusun Biting hanya mencapai 70 – 80 cm, salah satunya pada tahun 2018. Selain banjir tersebut, banjir dengan ketinggian yang sama kemudian terjadi pada akhir

Desember 2021. Banjir tersebut terjadi karena meluapnya sungai Menjangan sehingga menyebabkan banjir setinggi 70 cm atau sama dengan setinggi lutut orang dewasa.

Hujan deras yang menyebabkan sungai Menjangan mengalami kenaikan debit air menggenangi sawah dan beberapa rumah. Banjir tersebut diketahui menggenangi Dusun Biting dan Dusun Krajan 2. Dampak dan kerugian dari banjir tersebut adalah tergenangnya jalan Desa di Dusun Krajan 2, Biting 1 dan Biting 2, Desa Kutorenon, serta beberapa ternak yang mati dan yang lainnya berhasil diamankan. Menurut penduduk setempat, terjadinya banjir lebih sering dikarenakan hujan deras yang mengguyur wilayah tersebut dalam jangka waktu yang tidak lama namun terjadi berkali-kali. Hujan kemudian mulai memenuhi aliran anak sungai hingga kelebihan debit air. Tak hanya itu, luapan sungai yang menyebabkan banjir juga diyakini masyarakat sebagai kiriman dari wilayah atas atau yang biasa disebut banjir kiriman. Meski sering terjadi banjir di Desa Kutorenon sikap pemerintah terhadap hal tersebut tetap sama. Menurut warga, sampai sekarang tidak ada sosialisasi atau informasi terkait kemungkinan banjir. Meski begitu, beberapa warga telah mengetahui lokasi-lokasi aman yang dapat digunakan sebagai tempat pengungsian. Selain itu saat terjadi banjir, Tim TRC BPBD Kabupaten Lumajang selalu tanggap dalam mengevakuasi warga.

Alasan Masyarakat Bertahan di Wilayah Banjir

Faktor Keterpaksaan

Faktor keterpaksaan atau ketidakberdayaan mengacu pada kondisi ekonomi masyarakat. Materi menjadi sangat penting bagi sebuah keluarga demi untuk bertahan hidup. Manusia membutuhkan uang untuk makan dan terus hidup. Tidak sedikit bagi mereka yang penghasilannya hanya cukup untuk membeli makan dan kebutuhan sehari-hari sering kali tidak akan memikirkan hal lain dan lebih memilih bersyukur atas apa yang dimiliki. Hal inilah yang melatarbelakangi beberapa warga memilih untuk tetap tinggal di wilayah rawan banjir meski merugikan mereka. Bagi masyarakat yang umumnya sudah menginjak usia yang tidak muda lagi tentu kebutuhan sehari-hari menjadi lebih penting daripada keinginan untuk memiliki rumah baru. Bagi mereka saat ini yang terpenting adalah tempat tinggal yang aman dari panas matahari dan hujan dan bisa tidur dengan nyenyak. Masyarakat mengerti akan ada risiko yang dihadapi setiap kali mengambil keputusan. Tidak terkecuali memilih untuk tetap tinggal di wilayah yang berada ditengah-tengah aliran sungai juga harus siap dengan risiko apabila suatu saat terjadi bencana banjir. Selain hambatan ekonomi, masyarakat mengaku masih ingin bertahan di wilayah tersebut karena faktor pekerjaan. Keinginan untuk tetap tinggal di wilayah rawan bencana tentu sulit bagi masyarakat, mengingat banyak sesuatu yang sudah melekat di lingkungan tersebut dan tidak rela untuk ditinggalkan salah satunya mengenai pekerjaan yang selama ini menunjang kehidupan mereka. Masyarakat sadar bahwa masih banyak kebutuhan dan kewajiban lain yang harus mereka penuhi terutama kebutuhan untuk bertahan hidup baik bagi diri sendiri maupun kebaikan anak dan cucu mereka.

Faktor Keterikatan Sosial

Ketika hubungan antar individu dibangun dengan sangat baik maka akan menciptakan integrasi atau kohesi sosial di masyarakat. Bentuk kohesi sosial di masyarakat dapat dilihat melalui sikap saling memiliki antar satu sama lain sehingga

membentuk keterikatan. Keterikatan dengan tetangga sekitar membuat beberapa masyarakat Dusun Biting enggan untuk meninggalkan kampung halamannya. Hubungan yang begitu kuat ini tercipta dari adanya interaksi bersama yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Rasa kekeluargaan ini membuat masyarakat merasa berat hati untuk meninggalkan tempat tinggal mereka. Meski banjir sering kali melanda wilayah tersebut, mereka merasa tidak ingin berpindah ke tempat baru dan kembali beradaptasi dengan lingkungan baru karena belum tentu di tempat yang baru akan tercipta sikap kekeluargaan sama seperti di lingkungan sebelumnya.

Penduduk yang tinggal di Dusun Biting sejak lahir hingga saat ini pasti sudah merasakan pahit manisnya kehidupan di lokasi tempat mereka tinggal tak terkecuali ketika bencana banjir mulai datang. Mereka juga memiliki cara untuk menyelamatkan diri dan harta benda milik mereka. Cara tersebut tidak hanya dilakukan sendirian, namun bisa dilakukan secara gotong-royong bersama warga setempat. Misalnya pada saat banjir, pemilik rumah yang memiliki lebih dari satu lantai bersedia untuk membantu tetangga sekitarnya untuk mengungsi bersama di rumahnya. Sikap tolong menolong antar warga yang sedang kesulitan dapat terjadi apabila seseorang turut merasakan hal tersebut di dalam dirinya. Tak hanya itu, keterikatan sosial antar warga pada saat terjadi bencana banjir juga dapat dilihat pada saat penduduk saling bahu membahu bersama tim SAR ikut menyelamatkan warga yang masih terjebak.

Faktor Keterikatan Budaya

Desa Kutorenon merupakan salah satu desa dengan latar belakang bersejarah di Kabupaten Lumajang. Lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang penuh kebudayaan tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Dusun Biting. Hal ini menjadi salah satu alasan warga enggan meninggalkan wilayah tersebut meski sering kali terjadi bencana. Mayoritas alasan dari warga Dusun Biting tetap memilih bertahan di wilayah rawan banjir karena wilayah tersebut merupakan wilayah kelahirannya. Relasi antara manusia dengan tanah kelahirannya merupakan salah satu hubungan yang kompleks. Tanah menjadi tempat bernaung sejak lahir, sebuah tempat untuk melangsungkan hidup sekaligus perlindungan bagi manusia. Sehari-hari masyarakat bergantung pada tanah yang mereka pijak, menggarap lahan pertanian, menjunjung tradisi dan adat istiadat, maupun sekedar hidup dalam pekarangan yang mereka sebut rumah. Masyarakat yang tinggal di Dusun Biting yang tergolong sebagai penduduk asli memiliki keterikatan yang begitu kuat dengan tempat tinggal mereka. Keterikatan dengan tempat tinggal ini tumbuh karena mereka merasa telah hidup berpuluh-puluh tahun dari mereka lahir hingga berkeluarga. Bagaimanapun kondisi tempat tinggalnya, mereka tetap merasa nyaman untuk hidup dan tinggal di rumah mereka. Masyarakat merasa enggan untuk meninggalkan tempat tinggalnya lantaran merasa berat hati untuk meninggalkannya. Mereka merasa bahwa tempat tinggal yang sekaligus tanah kelahirannya ini memiliki nilai dan arti tersendiri bagi mereka.

Konsep Manusia dengan Tuhan, Alam, dan sesama Manusia

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hakikat manusia dalam masyarakat Jawa dapat direfleksikan berdasarkan Aksara Jawa yang terdiri dari 20 aksara antara lain *hanacaraka datasawala padhajayanya magabathanga*. Adapun makna dari setiap bunyi aksara Jawa di atas merupakan

jawaban dari hakikat manusia di dunia ini. Salah satunya dalam bunyi bait pertama *hanacaraka* memiliki arti *ono utusaning pengeran* (ada utusan Tuhan). Hubungan manusia dengan Tuhan dibuktikan dalam bunyi aksara Jawa tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Tuhan dan manusia memiliki fungsi untuk menjaga kelestarian hidup. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks falsafah Jawa *nrimo* dibuktikan dalam sikap masyarakat yang senantiasa berikhtiar secara batin. Berikhtiar secara batin dapat dilakukan dengan cara berdoa untuk meminta perlindungan dan keselamatan agar terhindar dari bencana.

Hubungan Manusia dengan Alam

Hakikat dan hubungan manusia dengan alam berorientasi pada tiga hal mendasar yakni manusia tunduk pada alam, juga pada Tuhan yang menciptakan alam. Segala kebutuhan manusia tidak terlepas dari campur tangan alam semesta. Konsep dari hubungan manusia dengan alam dalam masyarakat Dusun Biting dibuktikan melalui alasan warga untuk tetap tinggal di wilayah tersebut. Terutama mereka yang berprofesi sebagai petani. Pada konteks masyarakat pertanian, alam menjadi satu-satunya harapan bagi mereka yang hidupnya bergantung pada ladang dan air. Ladang digunakan sebagai tempat untuk menanam padi-padi yang nantinya diolah menjadi makanan pokok bagi manusia. Ketergantungan tersebut membuat manusia harus selalu menjaga keselarasan alam agar roda kehidupan tetap berputar.

Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hubungan manusia dengan manusia umumnya dapat dilihat melalui sikap gotong royong. Manusia dalam kehidupannya pasti membutuhkan orang lain baik untuk sekedar berinteraksi maupun dalam hal lain karena hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Hubungan sosial antar manusia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Ketika manusia menjalin hubungan, maka akan tercipta lingkungan yang aman. Dalam masyarakat Dusun Biting, bentuk gotong royong terjadi pada saat kegiatan kerja bakti membersihkan desa. Selain itu pada saat terjadi bencana, warga juga saling tolong menolong bersama tim SAR untuk melakukan upaya evakuasi warga.

Strategi Bertahan Masyarakat di Wilayah Banjir

Masyarakat Dusun Biting umumnya memahami bahwa wilayah tempat tinggal mereka merupakan wilayah rawan banjir. Seringnya terjadi bencana banjir di Dusun Biting lambat laun menumbuhkan sikap siaga pada masyarakat Dusun Biting. Sikap tersebut dapat berupa strategi untuk mengantisipasi kerugian yang dialami oleh warga terutama secara ekonomi. Akan tetapi, strategi yang dimaksud tidak selalu berupa perilaku secara fisik yang dapat dilihat oleh mata, namun lebih kepada sikap batin yang dimiliki warga sebagai upaya resiliensi pasca bencana. Demi mengetahui lebih dalam terkait motif atau alasan masyarakat untuk bertahan di wilayah banjir maka dibutuhkan metode penafsiran *verstehen*. Melalui metode penafsiran ini, maka dapat diketahui makna dari motif individu tersebut. Adapun “bertahan hidup di wilayah banjir” merupakan suatu sikap yang diputuskan oleh individu melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang. Tindakan tersebut merujuk pada tindakan sosial penuh makna yang sesuai dengan definisi Max Weber. Upaya “bertahan” dalam hal ini dianggap sebagai suatu tindakan rasional nilai. Tindakan rasional nilai menurut Weber merupakan suatu sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang dianggap baik. Sama halnya dengan alasan masyarakat untuk tetap bertahan

di wilayah banjir erat kaitannya dengan faktor budaya dan kepercayaan masyarakat (spiritualitas).

Masyarakat Dusun Biting merupakan mayoritas masyarakat dengan etnis Jawa. Hal ini yang kemudian melatar belakangi masyarakat untuk menjadikan falsafah Jawa sebagai strategi untuk bertahan hidup. Falsafah Jawa yang diyakini sebagai pandangan hidup orang Jawa digunakan sebagai petunjuk arah bagi masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan didunia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik. Strategi tersebut ditunjukkan melalui sikap *nrimo* (penerimaan) terhadap musibah yang terjadi. Setiap takdir dan nasib yang dialami makhluk didunia telah ditentukan dan digariskan sebelumnya. Setiap manusia telah diberikan anugerah dan bagian yang berbeda-beda. Kesadaran akan perbedaan itu sering kali disebut sebagai "*nrimo ing pandum*". Sikap *nrimo* yang dimiliki masyarakat dapat mengarahkan mereka untuk tidak terlalu *ngoyo* atau memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu. Dalam konteks masyarakat bencana, *nrimo* dapat diartikan sebagai suatu bentuk sikap penerimaan atas musibah yang terjadi.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam memahami terjadinya banjir memiliki sebuah konsep pengetahuan yaitu konsep tentang *nrimo* dimana hal itu memengaruhi sikap mereka dalam menghadapi banjir. Alasan-alasan untuk tetap tinggal tentu tidak diputuskan n menjadi pedoman bagi warga tindakan sosial penuh makna ditunjukkan melalui sikap *nrimo* secara spontan oleh masyarakat, melainkan ada hal-hal yang dalam membuat keputusan. Tindakan tersebut merujuk pada yang sesuai dengan definisi Max Weber. Strategi tersebut (penerimaan) terhadap musibah yang terjadi. Setiap takdir dan nasib yang dialami makhluk di dunia telah ditentukan dan digariskan sebelumnya. Setiap manusia telah diberikan anugerah dan bagian yang berbeda-beda. Kesadaran akan perbedaan itu sering kali disebut sebagai "*nrimo ing pandum*". Sikap *nrimo* yang dimiliki masyarakat dapat mengarahkan mereka untuk tidak terlalu *ngoyo* atau memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu.

Daftar Pustaka

- Cresswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magnis, S. F. (1984:139). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, N. (1983). *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Musman, A. (2021). *Nrimo Ing Pandum: Cara Berbahagia ala Orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Pambudi, A. N. (2016). Hubungan Nilai Budaya Jawa Rukun dan Nrimo dengan Subjective Well-Being Suku Jawa. *Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang*.

Ritzer, G. (2016: 45-47). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

Weber, M. (2009). *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wirawan, P. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kurniawan, A. (2019). Analisis Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Debit Limpasan pada Daerah Aliran Sungai Bondoyudo Kab. Lumajang dengan Metode Rasional. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), C59-C64.

Ayu, W. A. (2020). STRATEGI POLITIK ARYA WIRARAJA DALAM PEMERINTAHAN KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU TAHUN 1295–1316 MASEHI. *Avatara*, 9(1).

Dewi, N. K. S., Suryatmaja, I. B., & Kurniari, K. (2021). Analisis Neraca Air Daerah Irigasi Tindak Menjangan Pada Daerah Aliran Sungai (Das) Tukad Sungai Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Teknik Universitas Mahasaraswati Denpasar (JITUMAS)*, 1(2).

Wardana, W., & Nurdiyanto, N. (2020). Analisis Kinerja Sistem Daerah Irigasi Bendung Karet Winong Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Konstruksi dan Infrastruktur*, 5(4).

Jariah, A. (2020). The Quality Management Assistance Of Financial Governance On Ud “Dua Putra” Rice Mill Business In Kutorenon Sukodono. *Empowerment Society*, 3(1), 1-4.

Arimbi, R. Y., Sumiadi, S., & Winarta, B. (2022). Pemodelan Aliran Sungai Jatiroto Menggunakan Software HEC-RAS 5.0. *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sumber Daya Air*, 2(2), 285.

Zagarino, A., Pratiwi, D. C., Nurhayati, R., & Hertati, D. (2021). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Manajemen Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 762-773.

Luklukaningsih, Z. (2022). UJI DETERMINAN SIKAP KESIAPSIAGAAN PEREMPUAN DI DESA KAWASAN SEMERU SUMBER WULUH LUMAJANG DALAM MENGHADAPI ERUPSI DAN BANJIR LAHAR DINGIN. *WIJoB-Widya Dharma Journal of Business*, 1(2), 20-25.

Antoni, C. (2012). *Wacana ruang*. Penerbit Andi.

Safitri, R. P., Jumadi, J., Romadonika, F., & Pratiwi, E. A. (2021). Mencegah Trauma Pasca Bencana Gempa Bumi pada Anak dengan Terapi Rekreasional di Lombok Utara. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 93-98.